KAJIAN STANDAR VOLUME 1 SHA'

Study Of Physical Standard 1 Sha'

Herfin Yienda Prihensa, Khafid Ahmad

Pusat Pengembangan Sumber Daya Kemetrolagian, Bandung
Jalan Daeng Muhammad Ardiwinata km. 3,4, Cihanjuang, Kec. Parongpong,
Kabupaten Bandung Barat, Jawa Barat 40559
E-mail: herfin.yprih@gmail.com

Abstrak

Zakat fitrah merupakan kewajiban atas setiap muslim baik laki-laki maupun perempuan. Berbeda dengan zakat lainnya, khusus zakat fitrah menurut ketentuan yang diajarkan oleh Rasulullah saw adalah sebesar 1 sha' makanan pokok (dalam hal ini di Indonesia berupa beras). Hanya saja, pada penerapannya ada ketidakseragaman dalam menentukan besar 1 sha' ini. Takaran satu sha' atau mud sampai sekarang masih ada dan ukurannya diwarisi secara turun temurun dan dibuktikan keotentikannya dengan sanad. Mayoritas takaran yang dipakai adalah takaran mud yang diwariskan ukurannya dari generasi ke generasi yang sanadnya sampai kepada Zaid bin Tsabit, sang pencatat wahyu. Mud tersebut digunakan untuk membayar zakat fitrah kepada Nabi Muhammad. Sekalipun jauh terpaut, mud dan sha' ini tetap dipakai karena kaum muslim yakin bahwa doa Rasul akan keberkahan sha' dan mud terus melimpah. Namun fakta mengatakan, ukuran sha' dari tiap sanad berbeda-beda, begitu pula pendapat para ulama terkait besar 1 sha' yang dinyatakan dalam satuan liter (L) dan kilogram (kg) juga bervariasi. Dalam penelitian ini digunakan metode penelitian pustaka (library research) dan eksperimen. Penelitian pustaka menggunakan literatur sebagai sumber utama, baik data primer maupun data sekunder yang masih berkaitan dengan masalah yang dibahas dalam penelitian ini, yakni terkait ukuran 1 sha' yang dikonversi ke satuan liter ataupun kilogram. Eksperimen dilakukan dengan mengetahui kesetaraan satuan liter dan kilogram untuk berbagai jenis beras, dan beberapa prototipe 1 sha'. Dari hasil penelitian didapat bahwa volume gandum 1 sha' setara dengan 2,176 kg gandum dan setara dengan 2,830 liter gandum, jika digunakan beras maka massa beras dengan volume 2,830 Liter rata-rata adalah $\pm 2,5$ kg.

Kata kunci: zakat fitrah, 1 sha', beras

Abstract

Zakat al-Fitr is a duty of every Muslim, both male and female. According to the provisions taught by the Islamic Prophet Muhammad, zakat al-fitr is equal to 1 sha' of the staple food (In Indonesia, zakat al-fitr is in the form of rice). In the implementation, there is non-uniformity in determining the amount of 1 sha'. The container of 1 sha' and 1 mud' is still maintained and its size is inherited from generation to generation and proven its authenticity with sanad. The majority of the containers used is the mud vessels, which is inherited from generation to generation whose sanad reached Zaid bin Tsabit, the recorder of revelation. The mud is used to pay zakat fitrah to the Prophet Muhammad. Although the amount is far adrift, the mud and sha' are still used because they believe that the Apostle's prayer of blessing sha' and mud continues to overflow. But the fact says, that the size of the sha' of each sanad is different, likewise the opinions of the ulema related to the conversion of 1 sha' expressed in liters (L) and kilograms (kg) also vary. In this study, it is used the library research and the experiment methods. The literature research uses the literatures as the main source, both primary and secondary data which are still related to the problem discussed in this study, which is related to the size of 1 sha' which is converted to liter or kg units. The experiments is carried out by knowing the equality of units of liters and kg for various types of rice, and some prototype 1 sha'. Base on the results of this study, it was found that the volume of wheat 1 sha' is equivalent to 2,176 kg of wheat and equal to 2,830 liters of wheat. If we use the rice, the mass of rice with the volume of 2,830 liters is equivalent to an average $\pm 2,5$ kg.

Keywords: zakat al-fitr, 1 sha', rice

1. PENDAHULUAN

Abu Abdurrahman Abdullah bin Umar bin Khatthab radhiyallahu anhum berkata : Aku pernah mendengar Rasulullah Shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Islam dibangun atas lima perkara. Persaksian bahwa tiada Tuhan selain Allah, dan Muhammad Rasul Allah, mendirikan shalat, mengeluarkan zakat, melaksanakan ibadah haji, dan berpuasa Ramadhan"*. [HR Bukhari dan Muslim] Imam an-Nawawi rahimahullah berkata, "Sesungguhnya hadits ini merupakan pokok yang besar didalam mengenal agama (Islam), dan agama (Islam) bersandar di atas hadits ini, dan hadits ini mengumpulkan rukun-rukunnya" (An-Nawawi, 2011)

Rukun Islam yang ketiga adalah mengeluarkan zakat untuk disalurkan kepada orang-orang yang berhak menerimanya. Allah SWT mewajibkan zakat terhadap harta-harta orang yang mampu, dengan perincian yang dibahas oleh para ulama di dalam kitab-kitab fiqih. Orang yang sudah wajib zakat, termasuk zakat fitrah (zakat fitri), namun tidak membayarnya, maka ia mendapatkan dosa besar dan ancaman yang keras.

Kata zakat secara bahasa memiliki beberapa arti. Di antaranya: tumbuh, bertambah, berkembang atau sesuatu yang terbaik. (al-Mu'jam al-Wasith). Sedangkan kata fitri (fithr) artinya berbuka shaum. Gabungan dua kata di atas "zakat fitri" merupakan gabungan yang mengandung makna sebab akibat yang berarti sebab diwajibkannya zakat fitri ini adalah karena kaum muslimin telah selesai menunaikan shaum di bulan Ramadhan.

Sebagian ulama menamakan zakat ini dengan "zakat fitrah", dimana kata fitrah berarti asal penciptaan. Abu al-Haitsam mengatakan: "al-fitrah adalah asal penciptaan, yang menjadi sifat seorang bayi ketika dilahirkan dari ibunya". Dinamakan zakat fitrah karena zakat ini adalah zakat untuk badan dan jiwa sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibn Qutaibah dalam Al Mughni (<https://muslim.or.id>, 2015).

Zakat fitrah, menurut istilah, ialah shadaqah yang diwajibkan dengan sebab selesainya shaum dibulan Ramadhan. Zakat fitrah wajib hukumnya atas setiap muslim laki-laki atau perempuan berdasarkan Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 43 yang artinya:

"Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku" [TQS. Al-Baqarah ayat 43]

Dan berdasarkan Hadits Ibnu 'Umar ra. *Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mewajibkan zakat fitri, berupa satu sha' kurma kering atau gandum kering. (kewajiban) ini bagi*

kaum muslimin, budak maupun orang merdeka, laki-laki maupun wanita, anak kecil maupun orang dewasa. Dan beliau memerintahkan agar ditunaikan sebelum orang-orang berangkat shalat." (Shahih. HR. Bukhari & Muslim)

Dibanding zakat lainnya, zakat fitrah menurut ukuran kemampuan sangat memungkinkan mayoritas umat islam mampu untuk menunaikannya. Maka seorang muslim yang menjadi tulang punggung keluarga (misal suami) wajib menunaikan zakat semua anggota keluarga yang menjadi tanggungannya, begitu juga dengan individu muslim yang belum berkeluarga, namun sudah mampu mencari nafkah sendiri, maka wajib untuk menunaikan zakat fitrah.

Pemerintah sudah menetapkan ukuran zakat fitrah dalam Peraturan Menteri Agama No. 52 Tahun 2014 dalam pasal 30 ayat 1 yaitu dalam bentuk beras atau makanan pokok dengan massa 2,5 kg atau volume 3,5 liter per jiwa (Permenag, 2014). Sementara Majelis Ulama Indonesia menganjurkan membayar zakat fitrah sebesar 3 kg. Perhitungannya berubah dari 2,5 kg pada perhitungan selama ini. Harapannya, dengan cara penggenapan besaran zakat fitrah ini agar dapat menjadi jalan tengah atas perdebatan dan polemik yang selama ini berkembang berkaitan dengan jumlah besaran zakat fitrah (islamdairy99.blogspot.com, 2015).

Membayar zakat fitrah sebenarnya ada ukurannya sendiri, yaitu mud dan sha'. 1 sha' setara dengan 4 mud. Masalahnya, di Indonesia tidak lazim menggunakan ukuran mud atau sha', maka dikonversikan menjadi kilogram. 1 sha' kira-kira 3 kg; ½ sha' kira-kira setara 2 mud atau kira-kira 1½ kg. Maka 1 mud = 0,75 kg atau ¾ kg. Kini umat Islam Indonesia tidak lagi bingung atau main kira-kira dengan ukuran mud atau sha', karena pada hari Selasa tanggal 13 September 2017, takaran mud yang sebenarnya telah tiba di Indonesia. Tepatnya pukul 14.15 WIB bersama dengan kedatangan rombongan haji undangan Kedubes Arab Saudi yang diberangkatkan melalui Yayasan Al-Manarah Al-Islamiah, Jakarta. Takaran mud ini merupakan hadiah dari DR. Nashir Al-Ghuraibi, Dosen Dakwah dan Ushuludin Universitas Ummul Qura kepada rombongan haji (salah satunya KH. Tengku Zulkarnaen, MUI Pusat) berupa dua buah takaran mud. Takaran ini asli, bukan asal-asalan, karena mempunyai sanad yang tersambung langsung hingga ke Nabi Muhammad Saw (<https://www.kiblat.net>, 2017).

Disamping itu banyak pendapat-pendapat ulama dan juga penelitian tentang ukuran zakat fitrah yang nilainya bervariasi sehingga dapat membingungkan muzaki ketika hendak menunaikan zakat fitrah, apakah dalam

satuan liter, kilogram atau uang, dan berapa besarnya?.

Berdasarkan hal itu, penulis mencoba melakukan kajian terkait ukuran 1 sha', agar menghasilkan keseragaman, sehingga memudahkan dalam menunaikan/menitipkan zakat dan dalam pendistribusian kepada para mustahik.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Para ulama sepakat bahwa kadar zakat fitrah adalah satu sha', sebagaimana disebutkan dalam hadits riwayat Ibnu Umar ra, Akan tetapi, para ulama berbeda pendapat dalam memahami dan menghitung satu sha'. Satu sha' menurut mazhab Maliki setara dengan 4 mud dimana 1 mud sama dengan sebanyak isi telapak tangan sedang jika mengisi keduanya lalu membentangkannya (Subulus Salam, hal. 111) atau sama dengan 675 g. Jadi satu Sha 'sama dengan 2.700 g atau 2,7 kg.

Begitu juga menurut mazhab Syafi'i, satu sha' sama dengan 693 1/3 dirham ((Al-Syarqawi, Op cit, Juz I, hal. 371. Lihat juga Al-Husaini, Kifayat al-Akhyar, Dar al-Fikr, Juz I, hal. 295; Wahbah Al-Zuhaili, Tafsir al-Munir, Dar al-Fikr, Juz II, hal. 141), setara dengan 4 mud (Lisaanul Arab 3/400) atau 2.751 gram (2,75 kg) (Wahbah Al-Zuhaili, Al-Fiq al Islami Wa Adilatuhu, Dar al-Fikr, Juz II hal, 911). Takaran/ukuran ini sependapat dengan kalangan mazhab Hambali bahwa satu sha' sama dengan 2.751 gram atau 2,75 kg.

Imam Hanafi berbeda pendapat, satu sha' menurut madzhab ini adalah 8 rithl ukuran Irak. Satu rithl Irak sama dengan 130 dirham atau sama dengan 3.800 gram atau 3,8 kg (Al Zuhaili, 1995). Menurut Prof. Mahmud Yunus dalam kitabnya *_Al-Fiqhul Wadhih_* Juz 2 hal. 10, bahwa 1 sha' beras itu setara dengan 2.187,5 gram beras. Beliau menyatakan :

"Muzakki mengeluarkan (zakat fitrah) untuk setiap jiwa sebesar satu sha' beras, dan kadarnya (beratnya) adalah dua kilogram dan seratus delapan puluh tujuh setengah gram (2.187,5 gram)" (Yunus, 1936).

Menurut Akhmad Ali Mukhlis, dalam skripsinya dengan judul *studi analisis terhadap takaran zakat fitrah di Indonesia*, ukuran takaran zakat fitrah di Indonesia beragam mulai dari 2,5 kg sampai 3 kg, (Mukhlis, 2017).

Sudah dilakukan juga penelitian terhadap 127 pasangan yang baru menikah rentang 02 Januari s.d 08 Agustus 2016 di Kecamatan Lima Kaum Kabupaten Tanah Datar Sumatera Barat, (Buku Pencatatan Nikah) dan diperoleh informasi

bahwa sebanyak 2,36 % atau 3 orang dari responden menghitung sendiri zakat fitrah yang akan ditunaikan dengan perhitungan satu sha' atau kurang lebih 2,5 kg atau 3 ½ liter dikali harga beras yang dikonsumsi. Sedangkan sebanyak 97,64 % atau 124 orang menghitung zakat fitrah yang akan ditunaikan melalui bantuan pengurus masjid / mushalla di sekitar tempat tinggalnya (Nopiardo dkk, 2017).

Menurut Kholilul Rahman, Para ulama menggunakan tiga metode untuk mengetahui volume sha' Nabi.

Pertama: Wadah mud warisan dari Nabi Muhammad Saw.

Wadah satu sha' atau mud itu sampai sekarang masih ada dan ukurannya diwarisi secara turun temurun dan dibuktikan keotentikannya dengan sanad. Mayoritas wadah yang dipakai adalah wadah mud yang diwariskan ukurannya dari generasi ke generasi yang sanadnya sampai kepada Zaid bin Tsabit, sang pencatat wahyu. Mud tersebut digunakan untuk membayar zakat fitrah kepada Nabi Muhammad.

Sekalipun jauh terpaut, mud dan sha' ini tetap dipakai karena mereka yakin bahwa doa Nabi akan keberkahan sha' dan mud terus melimpah. Keberkahan ini dianggap sebagai alasan bahwa sha' dan mud tidak akan berubah ukurannya dari zaman ke zaman. Namun fakta mengatakan, ukuran sha' dari tiap sanad berbeda-beda.

Beberapa ukuran mud dari para masyayikh :

1. 748 mL (1 sha' = 2.992 mL)
2. 786 mL (1 sha' = 3.144 mL)
3. 760 mL (1 sha' = 3.040 mL)
4. 788 mL (1 sha' = 3.152 mL)
5. 789 mL (1 sha' = 3.156 mL)
6. 790 mL (1 sha' = 3.160 mL)
7. 755 mL (1 sha' = 3.020 mL)

Ukuran diatas adalah sanad mud yang bersambung kepada sahabat Zaid bin Tsabit. Selain mud yang bersambung kepada sahabat Zaid bin Tsabit, salah satu museum menyimpan mud yang diperkirakan sudah ada pada abad 8 hijriyah. Mud ini bertuliskan mud Raja Marinid Abu Hasan yang dibuat di Algeria pada tahun 731 -749 H / 1331-1348 M. Terbuat dari kuningan dan ornamen pahat dengan mulut mud yang lebih kecil dari alas mud. Tinggi 10 cm, diameter alas bawah 11,6 cm, dan diameter mulut 8,1 cm. Volume dari wadah mud ini kurang lebih 770 mL, sehingga 1 sha' = 3.080 mL.

Sedangkan wadah kedua ini adalah mud yang ditemukan di Fez Maroko. Dibuat sekitar tahun 1866-1867 M. Terbuat dari tembaga campuran dan dihiasi dengan dekorasi pahat. Tingginya 11,5 cm, diameter mulut 10,5 cm dan

diameter alas 8,5 cm. Volume dari sha' ini sekitar 818 mL, sehingga 1 sha' = 3.272 mL. Ada juga sha' lain yang tidak diketahui sanadnya yang volumenya 3.010 mL.

Kedua: menggunakan dua telapak tangan

Cara yang kedua untuk menentukan ukuran mud adalah dengan menggunakan cakupan dua telapak tangan laki-laki yang memiliki ukuran tangan yang sedang, kedua tangan dipenuhi oleh biji-bijian tanpa diratakan, dan kedua tangan benar-benar melebar tidak menggenggam. Peneliti Kholid bin Sad' bin Muhammad as-Sarhid menguji empat puluh orang yang sedang posturnya. Rata-rata dari pengujian tersebut satu mud sekitar 628 mililiter, sehingga 1 sha' = 2,512 L. Metode ini juga dipakai sebagian ulama kontemporer dalam menentukan satu sha'.

Ketiga: menggunakan biji gandum dan jelai

Peneliti Kholid bin Sad' bin Muhammad as-Sarhid mengkonversi satuan berat mud ke satuan isi dengan menggunakan biji gandum yang beratnya 2.035 g. Gandum yang digunakan ada yang berat, sedang dan ringan. Biji yang dipakai adalah gandum yang sedang dan dipupuk dengan pupuk organik, bukan pupuk kimiawi agar bisa sama dengan kualitas dan kuantitas gandum masa dahulu. Setelah diukur, volume dari berat gandum 2.035 g adalah 2.430 mL atau 2,430 L.

Fatwa Uni Emirat Arab mengatakan bahwa satu mud 625 mL atau 1 sha' = 2,500 L. Peneliti menggunakan biji jelai sebagai media pengukuran yang massanya 510 g. Dr. Muhammad Ahmad Ismail al-Khoruf juga menggunakan media gandum untuk mengukur satu mud dan ditemukan volume satu mud = 688 mL dan 1 sha' = 2.752 mL. Namun ia mengatakan bahwa satu sha' dengan gandum beratnya 2.173 g, bukan 2.035 g sebagaimana pendapat Kholid bin Sad' bin Muhammad as-Sarhid.

Dari ketiga metode didapat:

Volume rata-rata sha' yang bersanad = 3.102,6 mL

Volume rata-rata sha' dengan kedua telapak tangan = 2.512 mL

Volume rata-rata sha' dengan biji-bijian = 2.560 mL

Karena selisih antara rata-rata sha' yang bersanad dengan metode lain sangat jauh, maka metode tersebut tidak diperhitungkan dahulu. Sementara metode yang dianggap valid adalah 2 dan 3. Rata-rata kedua volume sha' tersebut adalah 2.536 mL (satu mud 634 mL). Untuk itu, diambil ukuran 2.536 mL yang digunakan untuk mengukur beras yang biasanya ditunaikan sebagai zakat fitrah. Di sini digunakan beras tipe IR yang memiliki ukurannya sedang dan baik kualitasnya. Setelah menggunakan wadah yang

berukuran 1 liter, ternyata massa beras dalam wadah tersebut berukuran 922 g. Jika ukuran yang diambil 2.536 mL adalah ukuran sha' syar'i, maka zakat fitrah dengan menggunakan beras adalah 2.338 g atau 2,338 kg. (Rohman, 2017)

3. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini digunakan metode penelitian pustaka (library research) dan eksperimen. Penelitian pustaka menggunakan literatur sebagai sumber utama, baik data primer maupun data sekunder yang masih berkaitan dengan masalah yang dibahas dalam penelitian ini, yakni terkait ukuran 1 sha' yang dikonversi ke satuan liter ataupun kg. Eksperimen dilakukan dengan mengetahui kesetaraan satuan liter dan kg untuk berbagai jenis beras, dan beberapa prototipe 1 sha'.

Sifat penelitian yang digunakan bersifat analitis, yaitu menjelaskan kondisi objek penelitian terhadap penetapan takaran zakat fitrah. Setelah data-data terkumpul, langkah selanjutnya adalah menganalisis data-data tersebut dengan analisa kualitatif dengan cara deduktif, yaitu dari data yang terkumpul ditarik kesimpulan yang bersifat khusus. Dalam hal ini yaitu menyimpulkan cara menetapkan takaran zakat fitrah yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Diriwayatkan dari Abu Said al-Khudri, yang berkata : *'Kami mengeluarkan zakat fitrah ketika masa Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam berupa satu sha' makanan atau sha' gandum, satu sha' kurma atau satu sha' aqith (susu asam yang dibekukan seperti keju) atau satu sha' kismis.* Berkata Jabir bin Abdullah:

Rasulullah saw mandi dengan satu sha' air dan bersuci dengan satu mud.

Rasulullah Muhammad saw bersabda : (Standar) takaran adalah takaran penduduk Madinah. (Standar) Timbangan adalah timbangan penduduk Makkah.

Dari berbagai hadits, pendapat para ulama Fiqih dan ulama Hadits serta ahli Bahasa Arab, dapat diketahui dengan jelas bahwa satu sha' adalah satu kesatuan ukuran bagi semua macam takaran yang digunakan kaum muslimin pada zaman dahulu. Berkata Abu 'Ubaid dalam kitab al-Amwal : 1 sha' = 4 mud, satu mud adalah 1 1/3 rithl Baghdad, maka satu sha' adalah 5 1/3 rithl Baghdad, dan ini adalah ukuran sha' Rasulullah saw sebagaimana yang dikatakan Malik pada penduduk Hijaz. 1 rithl Baghdad sama

dengan 128 4/7 dirham. Satu dirham ditimbang dengan gram yang digunakan sekarang adalah 3,17gram. Maka, 1 rithl Baghdad sama dengan 408 gram.(Al Baghdady, 1987)

Dengan demikian

1 mud = 1 1/3 rithl Baghdad x 408 gram = 544 gram gandum

1 sha' = 4 mud = 2.176 gram gandum = 2,176 kg gandum

Jika diketahui massa jenis gandum rata-rata adalah 769 kg/m³ (<https://www.aqua-calc.com>, 2019), maka

volume gandum 1 sha' setara dengan 2,176 kg / 769 kg/m³ = 0,2830 m³ = 2,830 dm³ = 2,830 Liter.

Pada penelitian ini dilakukan penimbangan 5 jenis beras yang ditakar dalam takaran 1 liter (dengan diameter 109 mm dan tinggi 107,15 mm) sebagaimana pada gambar 1, kemudian ditimbang dengan menggunakan timbangan elektronik.

Gambar 1 Prototipe A

$$V = \pi \cdot r^2 \cdot t = \pi \cdot 54,5^2 \cdot 107,15 = 0,99985 \text{ L}$$

Dimana:

V : Volume
 π : 3,14
 r : Jari-jari
 t : tinggi

Dari hasil penimbangan didapat data sebagaimana tabel 1 dan tabel 2 dibawah.

Tabel 1 Tanpa dipadatkan

No.	Jenis Beras	Massa beras 1 Liter	Massa beras 1 Sha'
1.	Kurmo	859,8 g	2.433,1 g
2.	PW Sumedang	842,8 g	2.385,2 g
3.	Lele	841,7 g	2.382,1 g
4.	PW Cianjur	823,8 g	2.331,5 g
5.	Cianjur	805,4 g	2.279,2 g

Tabel 2 Dipadatkan

No.	Jenis Beras	Massa beras 1 Liter	Massa beras 1 Sha'
1.	Kurmo	889,1 g	2.516,1 g
2.	PW Sumedang	873,7 g	2.472,6 g
3.	Lele	873,0 g	2.470,5 g
4.	PW Cianjur	859,7 g	2.433,0 g
5.	Cianjur	836,9 g	2.386,5 g

Dari hasil pengujian dapat diketahui bahwa massa untuk berbagai jenis beras dengan volume 1 Liter tidak sama, sehingga volume 1 sha' pun akan berbeda. Hal ini dapat disebabkan karena bentuk bulir, panjang dan lebar tiap beras berbeda, selain kadar air yang juga berbeda.

Dalam penelitian ini juga dilakukan penakaran dengan takaran bentuk lain, sebagaimana gambar 2 dan 3. Hal ini dilakukan untuk mengetahui bentuk takaran yang paling optimal untuk menghasilkan massa yang maksimum.

Gambar 2 Prototipe B

Gambar 3 Prototipe C

$$V = 1/3 \cdot \pi \cdot (R^2 + R \cdot r + r^2) \cdot t = 1,00013 \text{ L}$$

Dimana:

V : Volume
 π : 3,14
 R, r : Jari-jari
 t : tinggi

Dari hasil penimbangan didapat data sebagaimana tabel 3 dibawah.

Tabel 3 Massa 1 sha' dengan 3 prototipe takaran

No.	Takaran	Massa beras 1 Liter	Massa beras 1 Sha'
1.	Prototipe A	859,8 g	2.433,1 g
2.	Prototipe B	867,9 g	2.456,2 g
3.	Prototipe C	858,0 g	2.428,2 g

Dari hasil pengujian dapat diketahui bahwa takaran prototipe B menghasilkan massa

yang lebih besar dibanding dengan bentuk lainnya, hal ini dikarenakan tekanan butiran beras pada lapisan atas lebih besar dibanding dengan bentuk lain, sehingga beras lebih padat berisi pada takaran prototipe B, yang massanya 2.456,2 g atau $\pm 2,5$ kg. Jika bentuk takaran sebagaimana prototipe B digunakan untuk membuat standar ukuran 1 sha' maka usulan dimensinya adalah : Diameter atas = 170 mm, Diameter bawah = 136,3 mm, dan tinggi = 153mm, sebagaimana dapat dilihat pada gambar 4 dibawah.

Gambar 4 Prototipe Takaran 1 Sha'

$$V = 1/3 \cdot \pi(R^2 + R \cdot r + r^2) \cdot t = 2,830 \text{ L}$$

Dimana:

V : Volume

π : 3,14

R,r : Jari-jari

t : tinggi

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian, dapat ditarik beberapa kesimpulan diantaranya :

1. Ketidakseragaman kadar zakat fitrah baik dalam satuan liter maupun kilogram dapat menyebabkan kebingungan kepada para muzaki.
2. Dari berbagai hadits, pendapat para ulama Fiqih dan ulama Hadits serta ahli Bahasa Arab, dapat diketahui dengan jelas bahwa takaran zakat fitrah adalah satu sha', dimana sha' adalah satuan dari volume, bukan massa. Sehingga lebih tepat jika dikonversi kedalam satuan volume (liter).
3. Dari hasil penelitian didapat bahwa volume 1 sha' setara dengan 2,176 kg gandum dan setara 2,830 Liter gandum. Takaran 2,830 Liter akan menghasilkan volume yang seragam untuk berbagai jenis makanan pokok, namun menghasilkan massa yang berbeda jika ditimbang, karena massa jenisnya yang berbeda, sedangkan untuk beras rata-rata $\pm 2,5$ kg.
4. Di Indonesia sendiri, ada yang berpendapat kadar zakat fitrah 2,5 kg, 2,7 kg, dan 3 kg. Hal

ini diperbolehkan sepanjang ada acuannya. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah pernah ditanya terkait kelebihan dalam mengeluarkan zakat, beliau berkata, "*Dibolehkan mengeluarkan zakat fitrah lebih dari kadar yang diwajibkan dengan niat sedekah sunnah, tanpa dihukumi makruh menurut mayoritas ulama seperti Asy-Syafi', Ahmad dan selainnya. Hanya dinukil pendapat makruh dari Malik. Adapun kurang dari kadar wajibnya maka tidak boleh berdasarkan kesepakatan ulama*" [Majmu' Al-Fatawa, 25/70] (<http://taawundakwah.com>, 2016)

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami Ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan memfasilitasi penelitian ini, khususnya :

1. Kepala Pusat Pengembangan Sumber Daya Kemetrolgian (PPSDK), Kementerian Perdagangan, Bandung
2. Kasubid Pengembangan Teknologi Kemetrolgian PPSDK.
3. Para WI PPSDK
4. Dan semua pihak yang telah membantu.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan terjemahan. (2010). Departemen Agama RI, Bandung: CV Diponegoro,
- Bukhari. (2015). *Shahih Al-Bukhari*. Sabah: Galeri buku agama.blogspot.com.
- An-Nawawi, I. (2011) *Syarah Shahih Muslim*, Jakarta: Pustaka Azzam.
- Al Baghdady, A. (1987). *Serial Hukum Islam, ukuran panjang, luas, takaran dan timbangan*. Penerbit PT. AL-Ma'arif, Bandung.
- Al Zuhaili, W. (1995). *Al Fiqh Ala Islami Wa'adillatuh, Terjemah :Agus Affandi Dan Badruddin Fannany "Zakat Kajian Berbagai Mazhab*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 52 Tahun 2014. Syarat Dan Tata Cara Penghitungan Zakat Mal Dan Zakat Fitrah Serta Pendayagunaan Zakat Untuk Usaha Produktif
- Yunus, M.(1936). *Fiqh Wadhih Juz 2*. Jakarta: Al Maktabah Assa'adiyah Putra.
- Mukhlis, A.A (2017). Studi Analisis Terhadap Takaran Zakat Fitrah di Indonesia. Skripsi,

- UIN Sunan Kalijaga, tidak diterbitkan, 2017.
- Nopiardo, W & Raus, A. (2017). Perilaku pasangan baru menikah dalam menunaikan zakat fitrah. *Jurnal Zakat dan Wakaf*. 4(1), 125-144.
- Rohman, Kholilur. Melerai perdebatan zakat fitrah 2,5 kg dan 3 kg. from: <https://www.kompasiana.com/keihl/59424ce1ff44bc40b62d51c2/melerai-perdebatan-zakat-fitrah-2-5-kg-dan-3-kg?page=all> diakses tanggal 22 Agustus 2019
- <https://www.kiblat.net/2017/09/13/baru-tiba-di-indonesia-takaran-mud-asli-dari-nabi-muhammad-saw/> diakses tanggal 19 Agustus 2019.
- <https://www.aqua-calc.com/page/density-table/substance/gain-blank-wheat> diakses tanggal 28 Agustus 2019.
- <http://taawundakwah.com/tanya-jawab/hukum-melebihkan-pembayaran-zakat-dan-memberikannya-kepada-beberapa-orang/> diakses tanggal 23 Agustus 2019
- <http://islamdaury99.blogspot.com/2015/02/zakat-fitrah-menurut-4-imam-mazhab-dan.html> diakses tanggal 26 Agustus 2019.
- <https://muslim.or.id/26035-fikih-ringkas-seputar-zakat-fitri.html> diakses tanggal 26 Agustus 2019.